

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat terjadinya suatu proses pembelajaran dan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik, sedangkan pendidikan merupakan proses pengembang pengetahuan dan membentuk karakter positif peserta didik serta perubahan sikap untuk mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan pelatihan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pemerintah telah mengajukan wajib belajar sembilan tahun. Untuk mewujudkan hal itu pemerintah telah memberikan pendidikan gratis ke semua sekolah negeri. Dengan begitu banyak anak yang bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serata keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan secara non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang direncanakan oleh suatu institusi, departemen atau kementerian. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari oleh orang lain. Dalam proses pendidikan sangat membutuhkan seseorang yang bisa mendidik mereka menjadi lebih baik. Pendidik merupakan seseorang yang akan menjadi model atau contoh yang akan ditiru oleh peserta didik.

Menurut UU No 14 tahun 2005 pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan Menurut UU No 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 14 lembaga pendidikan tenaga pendidik adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini dari jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non pendidikan.

Mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan pada UUD 1945 merupakan pijakan filosofis bagi sistem pendidikan nasional. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006, tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 mengenal sistem pendidikan nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Pendidikan di sekolah tidak lepas dari kurikulum, karena Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum. Kurikulum dapat (paling tidak sedikit) meramalkan hasil pendidikan/pengajaran yang diharapkan karena ia menunjukkan apa yang harus di pelajari oleh peserta didik. Kurikulum selalu berubah mengikuti perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah.

Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian, tetapi dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen yang terdapat pada kurikulum. Perubahan kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dengan terus menerus.

Kurikulum pendidikan sudah sering kali melakukan perubahan. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984,

1999, 2004, 2006, 2013. Dan kurikulum yang saat ini berlaku di dunia pendidikan adalah kurikulum 2013 (kurtilas).

Adapun Kompetensi Inti yang dikembangkan pada kurikulum 2013 terdiri dari empat Kompetensi Inti yaitu Kompetensi inti I sampai dengan Kompetensi inti IV.

Sebagaimana yang telah tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Adapun kompetensi inti yang ke III membahas cara siswa bisa Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda- benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Dan untul kompetensi inti yang ke IV adalah penilaian keterampilan yang menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tinakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman,

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkomunikasi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan dalam pembelajaran yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan ini dilaksanakan dengan menggunakan modul pembelajaran langsung atau tidak langsung sebagai landasan dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. (Permendikbud No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8).

Selain kurikulum, proses pembelajaran dapat juga dipengaruhi oleh model pembelajaran, metode, strategi, media dan sumber belajar yang digunakan. Semakin bagus guru mengaplikasikan model pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai sebagaimana yang telah direncanakan. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah lingkungan sekitar. Lingkungan dapat dijadikan sebagai media yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Salah satunya pada subtema Pelestarian Lingkungan.

Subtema Pelestarian Lingkungan ini adalah salah satu pembelajaran yang bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Manusia sangat berpengaruh terhadap pelestarian lingkungan sekitar. Karena manusia dan lingkungan adalah dua hal yang saling berkaitan, manusia membutuhkan lingkungan dan lingkungan membutuhkan manusia. Salah satu contohnya adalah manusia menjadikan lingkungan sebagai tempat tinggalnya, dan lingkungan membutuhkan manusia untuk menjaganya agar tetap bersih.

Dilihat dari segi kebersihan, SD yang akan saya jadikan tempat penelitian ini sudah cukup baik. Akan tetapi sikap peduli siswanya sangat kurang terhadap lingkungan sekitar. Banyak sekali siswa yang belum menanamkan sikap peduli lingkungan. Siswa masih membuang sampah secara sembarangan. Walaupun mereka tau bahwa dampak yang ditimbulkan itu akan membawa dampak buruk akan tetapi masih saja mereka melakukannya. Banyak siswa yang beranggapan bahwa nanti akan ada petugas kebersihan yang akan membersihkannya. Dengan menanamkan sikap peduli pada lingkungan, maka mereka akan menyadari betapa pentingnya pengaruh

manusia terhadap lingkungan. Adapun sikap yang akan ditanamkan pada subtema ini adalah sikap peduli dan sikap kerja antara manusia yang satu dan yang lainnya.

Adapun tujuan pembelajaran pada subtema ini adalah anak dituntut untuk mencari cara melestarikan lingkungan, cara menjaga lingkungan, serta mencari tahu peran manusia yang dapat mempengaruhi perubahan yang terjadi pada alam dan mencari solusi dari masalah-masalah yang telah ditimbulkan oleh manusia pada lingkungan sekitar dan juga anak akan diajak untuk mendaur ulang sampah-sampah yang masih bisa di manfaatkan pada proses pembelajaran nantinya. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan, yang dapat dicari cara untuk menyelesaikannya. Banyak sekali siswa yang belum paham dan belum mengetahui cara menjaga lingkungan dengan baik. Terkadang banyak sekali guru yang kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Salah satu contohnya adalah siswa belum mengetahui berbagai masalah yang terjadi di lingkungan mereka, siswa tidak tahu bagaimana permasalahan itu terjadi, dan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang telah terjadi di lingkungan.

Strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang monoton dapat membuat proses pembelajaran menjadi sangat membosankan dan proses pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Pembelajaran tidak berlangsung secara dua arah melainkan berjalan dengan satu arah. Tidak adanya respon siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih pasif dalam belajar karena siswa hanya sebagai penerima informasi saja dan tidak menemukan sendiri informasi dari proses pembelajaran. Guru lebih mendominasi pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar. Pada saat siswa sudah mulai merasa jenuh maka siswa tidak akan bisa menerima pesan atau ilmu pengetahuan yang akan disampaikan oleh guru. Hal seperti ini akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, dan tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Hasil belajar siswa dijadikan sebagai acuan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Apabila sebagian besar nilai siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum maka proses pembelajaran pada subtema itu dikatakan

tidak tuntas. Maka akan perlu suatu melakukan analisis apa yang terjadi pada saat proses pembelajarann tersebut. Pada subtema pelestarian lingkungan ini banyak sekali siswa yang merasa bahwa materi pembelajaran pada subtema ini sangat sulit. Ini mungkin saja bisa terjadi karena guru salah dalam memilih metode dan model serta strategi pembelajar yang kurang tepat. Nilai KKM yang telah disepakati oleh pihak sekolah adalah 75. Apabila siswa mencapai nilai 75 maka siswa sudah dianggap berhasil dan paham pada materi pembelajaran yang diajarkan. Akan tetapi pada subtema pelestarian lingkungan ini hanya sebagian dari siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimum. Sebagian besar siswa belum bisa mencapai nilai ketuntasan minimum.

Adapun kenyataan nilai hasil belajar siswa yang terjadi dikelas V A₁ pada subtema pelestarian lingkungan yang dilihat dari tes peserta didik yang menunjukkan hasil yang kurang memuaskan yaitu seluruh jumlah peserta didik kelas V A₁ adalah 33 siswa dan hanya 10 orang yang mencapai KKM dan yang belum mencapai adalah 23 orang, jika dijadikan persentase yang mencapai KKM hanya 30,3%. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila rata-rata pemahaman siswa mencapai 69,7% .

Persentase diatas menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada siswa yang bisa dengan mudah menerima pembelajaran dan ada juga siswa yang sulit menerima pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan hal yang melatar belakangi peneliti mengambil subtema Pelestarian Lingkungan dikarenakan, (1) rendahnya pemahaman siswa tentang masalah-masalah yang ada di lingkungan dan mereka kurang begitu paham cara menjaga lingkungan dengan baik, (2) rendahnya KKM siswa pada Subtema Pelestarian Lingkungan. Dua hal tersebut yang mendasari peneliti untuk mengambil subtema ini sebagai penelitian tindakan kelas. Dan peneliti memilih model *Problem Based Learning* pada saat pengaplikasian penelitiannya.

Mengacu pada penelitian, alasan peneliti tertarik memilih model *Problem Based Learning* karena dalam kehidupan pasti identik dengan masalah. Dengan model pembelajaran ini dapat melatih dan mengembangkan

kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah berpikir tingkat tinggi.

Model *Problem Based Learning* mampu menunjukkan dan memperjelas cara berpikir peserta didik dari struktur dan proses kognitif yang terlibat didalamnya. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Tan dalam Rusman (2016: hlm.229), merupakan “inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim maupun secara individual dengan sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan”. Kondisi belajar diciptakan dalam suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa berpikir optimal. Dan peran guru dalam model *Problem Based Learning* ini hanya sebagai fasilitator saja, guru yang memberikan arahan di setiap kegiatan, tetapi siswa yang lebih mendominasi proses pembelajarannya. Sehingga pembelajaran akan berlangsung secara dua arah yaitu dari guru ke siswa dan siswa ke guru.

Berbagai permasalahan yang telah di bahas di atas, peneliti beranggapan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang tepat digunakan dalam pembelajaran subtema Pelestarian lingkungan. Penulis berharap dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta bisa membuat siswa lebih berpikir kritis dan mendapatkan wawasan yang luas.

Dengan menggunakan salah satu jenis dari model pembelajaran yang ada, diharapkan dapat dijadikan sebuah solusi permasalahan yang terjadi di kelas V A₁ SD Negeri ASMI. Berdasarkan dari latar belakang sebagaimana telah diutarakan di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa pada Subtema Pelestarian Lingkungan Di Kelas V A₁ di SD Negeri Asmi Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Hal ini dikarenakan proses pembelajarann berjalan monoton dan materi pembelajaran terlalu teks book, guru tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tidak dijalankan dengan sebagaimana mestinya. Guru masih terlalu banyak mendominasi pembelajaran. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
3. Siswa belum bisa mencari solusi dari suatu masalah yang sering terjadi pada lingkungan sekitar. Karena siswa belum memiliki wawasan yang luas dan juga guru tidak mengajak siswa untuk mengenal berbagai masalah yangg sering terjadi si lingkungan sekitar.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebgaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan?

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan diatas masih terlalu luas, sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas atau ruang lingkup penelitian maka, rumusan masalah tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Subtema Pelestarian Lingkungan di kelas V A₁ semester II di SD Negeri Asmi 1?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V A₁ semester II di SD Negeri Asmi 1?

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan belajar siswa pada subtema Pelestarian Lingkungan di kelas V A₁ semester II di SD Negeri Asmi 1?
4. Adakah peningkatan hasil belajar siswa sesudah menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Subtema Pelestarian Lingkungan di kelas V A₁ semester II di SD Negeri Asmi 1?

D. Pembatasan Masalah

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah jelas sebagai berikut:

1. Hasil belajar dan proses pembelajaran yang dinilai hanya menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak pada saat sebelum dan sesudah peneliti melakukan penelitian saja.
2. Peneliti terbatas pada penerapan model *Problem Based Learning* pada subtema Pelestarian Lingkungan.
3. Pokok bahasan materi yang di angkat yaitu subtema 3 Pelestarian Lingkungan.
4. Masalah-masalah yang akan dipecahkan oleh anak adalah masalah yang berkaitan dengan materi yang ada pada subtema 3 Pelestarian Lingkungan dan cakupan masalah tidak terlalu tinggi, sehingga anak bisa memecahkan masalah dengan menggunakan kalimat sendiri.
5. Penelitian hanya dilakukan di kelas 5A.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Ingin meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas V SDN ASMI pada Subtema Pelestarian Lingkungan. Siswa di ajak untuk mencari solusi yang baik untuk mengatasi berbagai masalah yang berkalitan dengan pelestarian lingkungan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantara.

- a. Mengetahui hasil pembelajaran sebelum menggunakan model *Problem Based Learning*.
- b. Mengembangkan penyusunan RPP dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Lingkungan Sekitar.
- c. Mengetahui aktivitas dan respon siswa serta aktivitas guru pada saat proses pembelajaran agar dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.
- d. Meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan.
- e. Untuk mengetahui tingkat perkembangan pengetahuan siswa sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran pada subtema Lingkungan Sekitar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN ASMI Bandung pada subtema Pelestarian Lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Menambah wawasan bagi siswa tentang cara pelestarian lingkungan yang baik.

- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Melatih siswa untuk mengemukakan pendapat terhadap solusi yang nantinya akan dia ungkapkan.
- 4) Memberikan pengalaman belajar dan mampu mengimplementasikan cara melestarian lingkungan di dunia lingkungan sekitar.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan pengalaman pada guru dalam merancang penggunaan model pembelajaran yang sesuai di setiap subtema pembelajaran.
- 2) Guru bisa menjadikan model *Problem Based Learning* sebagai model yang bisa mengembangkan pembelajaran alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dalam membekali diri sebagai calon guru SD.
- 2) Dengan adanya penelitian ini, peneliti juga dapat belajar untuk menghadapi segala perbedaan karakteristik siswa.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian di definisikan sebagai berikut:

“Menurut pandangan skiner dalam Dimayanti dan Mudijiono (2009: hlm. 9), belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*Learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu peerubahan prilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya (Mohamad Surya, 2014:111).

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2016: hlm 229) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam

PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikann melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Dewey dalam Rusmono (2014: hlm 74), sekolah merupakan laboraturium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Melalui proses ini dikatakan Sanjaya dalam Rusmono (2014: hlm: 74), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan pembelajaran, Bebas berpendapat dan guru mengarahkan bila ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Snelbeker dalam Rusmono (2014:8), mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perubahan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana prilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman

Menurut Benyamin Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

(audiesruby.blogspot.co.id/2013/12taksonomi-bloom-dan-konsep-permasalahan.html? (diakses tanggal, 13-05-2017 21:08))

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari penerimaan, jawaban, reaksi, dan organisasi.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yakni

gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif.

H. Sistematika Skripsi

Sebagaimana penulisan skripsi dalam bentuk PTK pada buku Cartono, dkk. (2017: hlm: 7-11) disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari 8-15 halaman. Adapun urutannya adalah sebagai berikut:

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Halaman Motto dan Persembahan
- d. Halaman Keaslian Skripsi
- e. Kata Pengantar
- f. Ucapan Terima Kasih
- g. Abstrak
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel
- j. Daftar Gambar
- k. Daftar Lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi disusun dengan urutan sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud untuk menghantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Pendahuluan hendaknya memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Adapun bagian isi skripsi disusun dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Latar Belakang
- 2) Identifikasi Masalah
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Defenisi Operasional
- 6) Sistematika Skripsi

b. Bab II Kajian teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep dan kebijakan, dan peraturan yang

ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. isi dari kajian teori atau landasan teori pada prinsipnya dikembangkan dari hasil penelusuran bahan pustaka atau bahan bacaan/referensi. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada tetapi juga mengungkap alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada.

Kajian prinsip, bab II terdiri dari empat pokok bahasan berikut:

- 1) Kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti.
- 2) Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti;
- 3) Kerangka pemikiran/skema paradigma penelitian; dan
- 4) Asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Adapun bagian dari bab metode penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Metode penelitian
- 2) Desain penelitian
- 3) Subjek dan objek penelitian
- 4) Pengumpulan data dan instrumen penelitian
- 5) Teknik analisis data
- 6) Prosedur penelitian

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan dari rumusan masalah dan penemuan-penemuan yang ditemukan pada saat proses pelaksanaan penelitian dari siklus satu dan seterusnya. peneliti akan menjawab pertanyaan setiap rumusan masalah secara satu-persatu. Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam menyusun pembahasan menurut Mulyana, Dadang, dkk. (2014: hlm 30) adalah

- 1) Melihat kembali pertanyaan penelitian atau rumusan masalah beserta hipotesis penelitian yang telah dirumuskan;
- 2) Melakukan hasil pengaitan hasil temuan dengan kajian pustaka yang relevan yang dirujuk sebelumnya;
- 3) Melakukan evaluasi terhadap potensi kelemahan penelitian (seperti: bias, ancaman lain terhadap validitas internal, dan keterbatasan lain yang dimiliki oleh penelitian).

Menurut Stenberg (1988, hlm.53) dalam Mulyana, Dadang, dkk. (2014: hlm 30) membahas data, baik data kuantitatif maupun kualitatif, ada beberapa tahap yang harus dilakukan:

- 1) Menjelaskan bagaimana data bisa menjawab pertanyaan penelitian;

- 2) Membuat pernyataan simpulan;
- 3) Membahas atau mendiskusikan data dengan menghubungkannya dengan teori dan implikasi hasil penelitian.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan penelitian terhadap hasil dan penemuan penelitian. penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cara dari dua cara berikut yaitu simpulan butur simpulan, atau dengan cara uraian padat. Untuk memudahkan penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebanyak butur-butir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi bisa mencapai 20-30 halaman. Adapun bagian dari akhir skripsi disusun dengan urutan:

- a. Daftar Pustaka
- b. Daftar Riwayat Hidup
- c. Lampiran-lampiran:
 - 1) Data-data penelitian
 - 2) Silabus dan RPP
 - 3) LKS (jika ada)
 - 4) Instrumen-instrumen Penelitian
 - 5) Surat ijin melaksanakan penelitian dari instansi yang berwenang
 - 6) Surat keterangan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa peneliti telah melaksanakan PTK.
 - 7) SK bimbingan skripsi
 - 8) Berita acara proses bimbingan skripsi
 - 9) Foto-foto kegiatan dan atau pembelajaran.